



## **Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh**

**Welli Marlisa<sup>1</sup>, Atmazaki<sup>2</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FTK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang<sup>2</sup>

[welli@uin-suska.ac.id](mailto:welli@uin-suska.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model *Problem Based Learning* dan minat baca terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasy-experimental*) dengan desain *factorial design* (2X2). Pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang diambil dari dua kelas homogen. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembaran angket dan tes. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model konvensional. *Kedua*, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca tinggi yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai minat baca tinggi yang diajar menggunakan model konvensional. *Ketiga*, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca rendah yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai minat baca rendah yang diajar menggunakan model konvensional. *Keempat*, tidak terdapat interaksi antara model *Problem Based Learning* dengan minat baca dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi.

**Kata kunci:** pengaruh, *Problem Based Learning*, minat baca, narasi

### **ABSTRACT**

*This research was aims to explain the effect of Problem Based Learning Model and reading interest toward writing narrative essay in class X of SMA 4 Payakumbuh. This research was a quantitative research that used experimental method. The type of experiment used is quasy-experimental with a factorial design (2X2). The research sample was taken using purposive sampling technique. The sample in this study were students of class X who were taken from two homogeneous classes. The instruments used to collect data were questionnaire sheets and tests. Based on the results of data analysis, there were four things that can be concluded. First, the test results of students' writing in writing narrative essay that were taught by using problem based learning model is higher than students were taught by using conventional model. Second, the students' test results in writing narrative essay that have a high interest in reading that were taught by using problem based learning model is higher than students who have a high interest in reading were taught by using the conventional model. Third, students' the test results in writing narrative essay of students who have low reading were taught by using problem based learning model ware higher than students who have low interest in reading were taught by using the conventional model. Fourth, there is no interaction between the Problem Based Learning Model with reading interest in influencing writing narrative essay.*

**Keywords:** *Problem Based Learning*, reading interest and narrative essay

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Namun kenyataannya banyak siswa yang kesulitan dalam menulis. Berbagai faktor yang menyebabkan siswa merasa kesulitan ketika ditugaskan untuk menulis seperti tidak biasa menulis, menganggap kegiatan menulis itu sulit, dan siswa kebingungan apa harus ditulis ketika akan memulai kegiatan menulis. Selain itu siswa merasa kesulitan menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa juga sering mengalami sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya.

Keterampilan menulis merupakan muara dari ketiga aspek keterampilan berbahasa sebelumnya yang sangat penting untuk dikuasai. Senada dengan itu, Mahargyani, dkk. (2012:139) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dikuasai setelah peserta didik mampu menyimak, berbicara dan membaca. Namun kenyataannya, tidak semua keterampilan mampu dikuasai oleh peserta didik. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit karena menulis melibatkan berbagai keterampilan lainnya, di antaranya keterampilan menyusun apa yang ada dalam pikiran dan apa yang dirasakan dengan menggunakan kata-kata sehingga menjadi kalimat yang tepat kemudian menyusunnya dalam satu paragraf sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa.

Salah satu jenis keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis karangan narasi. Salah satu bentuk khusus narasi adalah narasi sugestif. Karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan untuk menceritakan kepada pembaca runtutan peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Semi (2007:53) menyatakan bahwa karangan narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, Keraf (2007:136) menyatakan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Pada kenyataannya di berbagai sekolah, siswa mengalami banyak masalah ketika pembelajaran menulis narasi. Termasuk SMA Negeri 4 Payakumbuh. Secara umum, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas X dalam menulis paragraf narasi sugestif belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). *Pertama*, siswa merasa kesulitan ketika menulis. *Kedua*, siswa kurang memahami struktur karangan narasi. *Ketiga*, dari segi kebahasaan, siswa masih kesulitan merangkai kalimat-kalimat yang membentuk kesatuan paragraf. Pada tulisan siswa banyak terdapat kesalahan ejaan seperti kesalahan penulisan huruf kapital, penyingkatan yang tidak tepat dan kesalahan

penulisan kata depan di-, dan ke-. Hal ini disebabkan ketidaktahuan dan kebiasaan siswa yang jarang melakukan latihan menulis baik di sekolah maupun luar sekolah. *Keempat*, siswa terlihat kurang berminat dalam membaca. *Kelima*, model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang menarik perhatian siswa.

Masalah yang dialami oleh siswa ketika menulis karangan narasi diasumsikan berawal dari kurangnya minat baca siswa terhadap bacaan fiksi dan penguasaan konsep narasi. Keduanya diasumsikan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa menulis narasi. Minat baca fiksi dengan keterampilan menulis karangan narasi memiliki hubungan yang timbal balik. Hal ini tampak melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Simatupang (2011) terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca cerpen anak dengan kemampuan mengarang cerita pendek oleh siswa. Hal ini diperkuat dari hasil perhitungan statistik uji korelasi. Hasil hitungan tersebut menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel.

Seiring dengan hal tersebut, Saddhono (2012:95) juga menegaskan bahwa baca tulis diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh informasi dan inspirasi sehingga akan muncul ide-ide kreatif yang dikelola secara sistematis ke dalam sebuah tulisan yang menarik. Selain itu, aspek keterampilan menulis erat kaitannya dengan aspek membaca karena dapat membantu dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Durukan (2011:102) "*Reading and writing skills are very important in the context of language teaching and use.*" Hal ini berarti membaca dan menulis adalah keterampilan yang sangat penting dalam konteks pengajaran bahasa dan penggunaan. Orang yang banyak membaca tentu akan kaya kosakata, pengetahuan, serta membuka pandangannya tentang suatu hal. Pengetahuan yang diperoleh dari bacaan tersebut dapat mempermudah penuangan gagasan yang dimilikinya ke dalam bahasa tulisan.

Banyak permasalahan yang dialami oleh siswa kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh dalam menulis karangan narasi sehingga dibutuhkan solusi untuk memecahkannya. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik (Trianto, 2009:90). Begitu juga Barrows dan Hmelo (2006:24) mengungkapkan bahwa PBL suatu model pembelajaran aktif yang menggunakan struktur masalah sebagai stimulus. Siswa diberikan permasalahan yang tidak menghendaki jawaban sederhana. Siswa harus memberikan alternatif disertai dengan argumen-argumen yang logis, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam penalaran dan pembelajaran mandiri. Selain

itu mendorong siswa untuk aktif berpikir untuk memahami sesuatu, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku saja.

Model *Problem Based Learning* (PBL) ini pernah diteliti oleh Maulana (2014) dengan judul *Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis: Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMAN 19 Bandung*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan menulis eksposisi dan berpikir kritis. Berdasarkan analisis data kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 26,13 dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 46,80 menjadi 72,93 dengan N-Gain sebesar 0,46 kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Salah satu karakteristik dalam model *Problem Based Learning* ini adalah kolaborasi. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk bekerja sama satu dengan yang lainnya, baik berpasangan maupun dalam kelompok kecil. Bekerja sama ini akan memperbanyak peluang siswa untuk berdialog dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka. Hal ini akan membantu siswa yang lemah dalam pembelajaran dan mendidik siswa yang pintar mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menjelaskan perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh. Kedua, menjelaskan perbedaan keterampilan menulis karangan narasi antara siswa yang memiliki minat baca tinggi yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang memiliki minat baca tinggi yang diajar menggunakan model konvensional. Ketiga, menjelaskan perbedaan keterampilan menulis karangan narasi antara siswa yang memiliki minat baca rendah yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang memiliki minat baca rendah yang diajar menggunakan model konvensional. Kelima, menjelaskan interaksi antara model *Problem Based Learning* (PBL) dengan minat baca dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiono (2009:14) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada

umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Suwanda (2011:2), penelitian eksperimen merupakan perancangan percobaan disertai pembahasan analisis statistika yang akan digunakan. Tujuan penelitian eksperimen ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang diperlukan dan berguna dalam melakukan penyelidikan persoalan yang akan dibahas. Jenis eksperimen ini adalah eksperimen semu (*quasy-experimental*). Desain yang digunakan adalah *facktorial design (2X2)*. Desain faktorial adalah desain yang paling efisien untuk menyelidiki efek dua atau lebih faktor (Swanda, 2011:145).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh yang terdaftar pada tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri atas sepuluh kelas yang berjumlah 311 orang. Untuk menentukan kelas yang ditetapkan sebagai sampel penelitian dilakukan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan alasan-alasan tertentu. Sesuai dengan pendapat Yusuf (2007:2005) bahwa pengambilan sampel secara *purposive* ini dilandasi dengan tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Dari hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata maka dilakukan pengambilan sampel dengan alasan tertentu. Kelas yang dipilih sebagai sampel adalah kelas X.1 dan kelas X.5. Kedua kelas ini dipilih menjadi sampel karena mempunyai nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda dan jumlah sampel yang sama.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua instrumen yaitu lembaran angket dan tes. Lembaran angket digunakan untuk mengetahui tingkat minat baca siswa dalam menulis narasi. Angket dalam penelitian ini terdiri atas 50 butir pernyataan dengan menggunakan Skala Likert. Alasan dipilihnya Skala Likert karena dianggap sesuai untuk menanyakan pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu objek. Alternatif jawaban butir pertanyaan untuk aspek tindakan atau perilaku minat baca dinyatakan dalam bentuk kontinum yang terdiri atas lima skala, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), dan tidak pernah (TP) sesuai dengan sifat kuisioner.

Penyusunan lembaran angket dilakukan dengan langkah berikut. *Pertama*, pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator-indikator yang telah diturunkan dari teori yang digunakan. *Kedua*, penyusunan butir-butir pernyataan sesuai dengan indikator angket. *Ketiga*, melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian butir angket dengan indikator serta ketepatan menyusun butir angket dari segi aspek yang diukur. *Keempat*, mengkonsultasikan dengan pembimbing untuk memperoleh kesahihan butir sesuai dengan konteks. Kisi-kisi angket minat baca dikembangkan dari ciri-ciri orang yang

berminat dalam membaca atau yang memiliki minat baca tinggi teori Tarigan (2008:2-3). Butir pernyataan yang sudah disusun divalidasi. Setelah validator mengatakan bahwa angket yang dibuat layak untuk digunakan, instrumen minat baca diuji coba lebih dahulu sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Uji coba instrumen dilakukan terhadap populasi yang tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) instrument penelitian. Setelah dilakukan uji validitas item terhadap angket yang diujicobakan, maka dari 50 item angket hanya 40 angket yang dinyatakan valid. 40 item inilah yang digunakan untuk mengetahui minat baca siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Setelah dilakukan uji validasi item terhadap angket yang diujicobakan, maka 40 item angket yang valid tersebut dilakukan pengujian reliabilitasnya. Berdasarkan penghitungan reliabilitas, dapat dijelaskan bahwa jumlah item yang diuji adalah 40, reliabilitas yang diperoleh yaitu 0,98 dengan variansi total yaitu 3112,69. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa reliabilitasnya sangat tinggi.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Langkah-langkah dalam menyusun instrument tes adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator tes. *Kedua*, penyusunan soal perintah sesuai dengan indikator tes. *Ketiga*, melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian butir soal dengan aspek yang diukur. Sebelum tes diberikan kepada sampel penelitian, terlebih dahulu instrumen ini divalidasi oleh validator.

Untuk menguji hipotesis dilakukan analisis data. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan. Untuk menganalisis angket dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, membaca angket yang telah diisi siswa. *Kedua*, mengidentifikasi setiap angket yang telah diisi siswa. *Ketiga*, memberi skor setiap butir angket yang diisi siswa. *Keempat*, menjumlahkan skor keseluruhan butir angket. *Kelima*, mengurutkan jumlah butir angket. Kemudian, membagi minat baca siswa menjadi tiga tinggi, sedang, dan rendah. Dalam penelitian ini yang diambil yaitu 27% kelompok tinggi dan 27% kelompok rendah. Algin dalam (Alpusari, 2014:112) mengatakan bahwa pembagian kelompok yang paling stabil dan sensitif serta paling banyak digunakan adalah dengan menentukan 27 % kelompok bawah dan 27% kelompok atas.

Penganalisisan data tes unjuk kerja dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, membaca karangan narasi siswa. *Kedua*, mengidentifikasikan data apakah sesuai dengan data penelitian atau tidak. *Ketiga*, memberikan skor pada karangan narasi siswa sesuai dengan indikator yang diteliti. *Keempat*, mengubah skor menjadi nilai. Untuk mengubah skor menjadi nilai dengan rumus presentase. *Kelima*, hasil penghitungan dengan rumus tersebut ditransformasikan ke skala yang digunakan. Untuk itu diperlukan patokan yang berupa batas minimal penguasaan sebagai tolok ukur

keberhasilan siswa. Dalam hal ini digunakan skala 10. Selanjutnya, analisis data hasil penelitian ini menggunakan metode statistik (uji normalitas, homegenitas, dan hipotesis) untuk melihat keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis data, nilai keterampilan menulis karangan narasi siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) baik yang mempunyai minat baca tinggi maupun rendah lebih tinggi dibandingkan nilai keterampilan menulis karangan narasi siswa yang diajarkan menggunakan model konvensional. Hasil keterampilan menulis siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

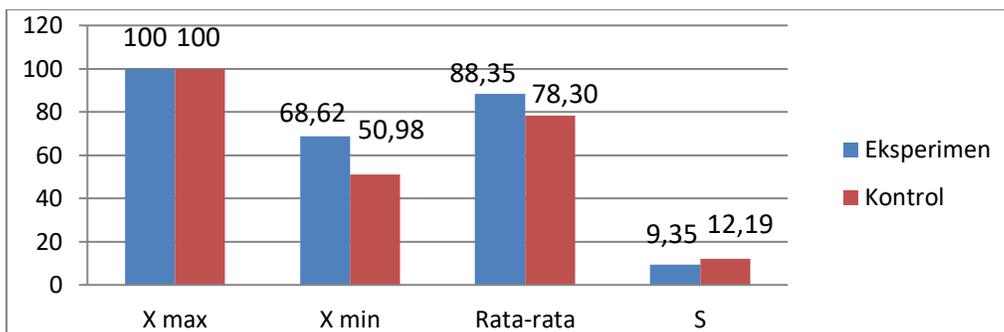
**Tabel 1**  
**Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	$\bar{X}$	N	S
Eksperimen	100	68,62	88,35	32	9,35
Kontrol	100	50,98	78,30	32	12,19

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh gambaran keterampilan menulis karangan narasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut. Nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen adalah 88,35 dan nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol adalah 78,30. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol cukup tinggi. Hal ini menjadi ukuran bahwa nilai siswa yang belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model konvensional. Nilai maksimum di kelas eksperimen adalah 100 begitu juga di kelas kontrol dengan nilai 100. Nilai terendah untuk kelas eksperimen adalah 68,62 dan nilai terendah di kelas kontrol adalah 50,98. Simpangan baku pada kelas eksperimen adalah 9,35 lebih rendah dari simpangan baku kelas kontrol dengan nilai 12,19.

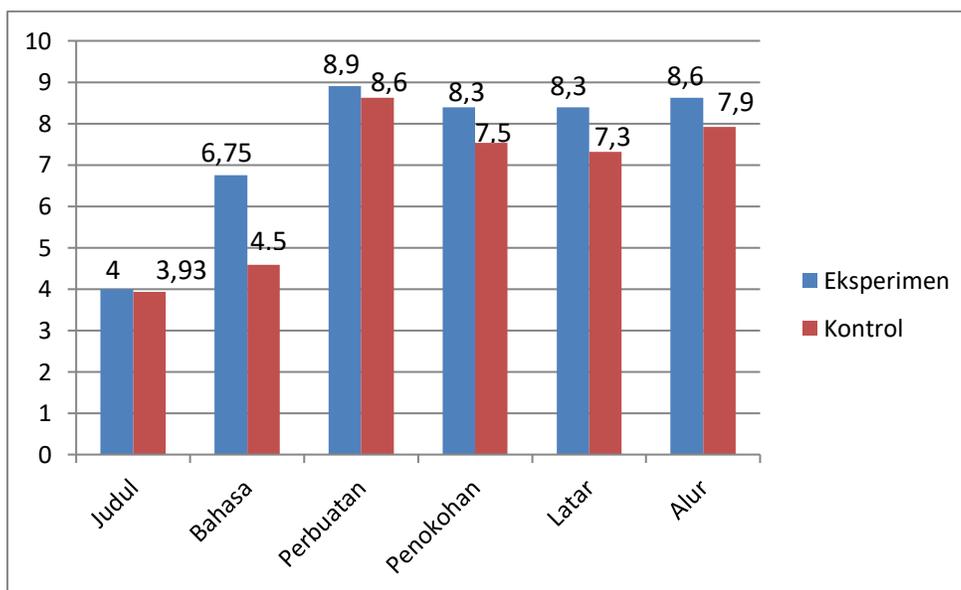
Di kelas eksperimen, terdapat 4 orang siswa atau 12,5 % yang memperoleh skor kurang dari KKM yang ditetapkan yaitu 75. Siswa yang memperoleh nilai rendah pada kelas eksperimen pada waktu belajar dalam kelas cukup aktif berinteraksi, mengeluarkan pendapat, dan bertanya tetapi mereka memperlihatkan sikap yang ceroboh, mengganggu teman, serta sikap yang tidak serius pada waktu menulis karangan narasi. Namun, secara rata-rata nilai kelas eksperimen lebih baik daripada

kelas kontrol. Gambar di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.



**Gambar-1**  
**Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Rata-rata, dan Simpangan Baku Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Secara Keseluruhan pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Berdasarkan analisis indikator, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor per indikator pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini bisa dilihat pada Gambar di bawah ini.



**Gambar-2**  
**Rata-Rata Skor Indikator Judul, Bahasa, Perbuatan, Penokohan, Latar dan Alur Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.**

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor per indikator pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dari semua indikator rata-rata skor yang paling tinggi adalah indikator perbuatan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Indikator terendah adalah bahasa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terlatih menulis sehingga banyak ditemukan kesalahan penulisan pada tulisan siswa.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa yang memiliki minat baca tinggi. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel-2**  
**Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa yang Mempunyai Minat Baca Tinggi pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	$\bar{X}$	N	S
Eksperimen	100	84,31	91,71	9	6,63
Kontrol	94,11	62,74	80,16	9	11,28

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh gambaran keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca tinggi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut. Nilai maksimum kelas eksperimen adalah 100, nilai minimum adalah 84,31, nilai rata-rata 91,71, dan simpangan baku 6,63 sedangkan pada kelas kontrol nilai maksimum adalah 94,11, nilai minimum adalah 62,74, nilai rata-rata adalah 80,16, dan simpangan baku 11,28. Hal ini menunjukkan nilai keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca tinggi pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Hasil pengujian hipotesis ketiga juga menunjukkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca rendah diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dari pada siswa yang mempunyai minat baca rendah diajar dengan model konvensional. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut.

**Tabel-3**  
**Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa yang Mempunyai Minat Baca Rendah pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	$\bar{X}$	N	S
Eksperimen	96,07	68,62	80,82	9	9,54
Kontrol	94,11	50,98	71,89	9	11,43

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diperoleh gambaran keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut. Nilai

maksimum kelas eksperimen adalah 96,07, nilai minimum adalah 68,62, nilai rata-rata 80,82, dan simpangan baku 9,54 sedangkan pada kelas kontrol nilai maksimum adalah 94,11, nilai minimum adalah 50,98, nilai rata-rata adalah 71,89, dan simpangan baku 11,43. Hal ini menunjukkan nilai keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca rendah pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

## Uji persyaratan analisis

### 1. Uji normalitas

#### a. Uji Normalitas Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas Eksperimen

Rumus yang digunakan untuk menguji kenormalan data ini adalah uji *Liliefors*. Selengkapnya disajikan dalam bentuk tabulasi data berikut.

**Tabel-4**  
**Uji Normalitas Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi**  
**Kelas Eksperimen**

No	Sampel		$\alpha$	$L_0$	$L_\tau$	Keterangan
1	Kelas Eksperimen	$N = 32$ $\bar{x} = 88,35$ $\sum X_i = 2827,3$ $\sum X_i^2 = 252515,29$ $S^2 = 87,56$ $S = 9,35$	0,05	0,107	0,156	Normal

Berdasarkan Tabel 4 di atas, disimpulkan bahwa data kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 untuk  $n = 32$  karena  $L_0 < L_{\text{tabel}}$  ( $0,107 < 0,156$ ).

#### b. Uji Normalitas Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa di Kelas Kontrol

**Tabel-5**  
**Uji Normalitas Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi**  
**Kelas Kontrol**

No	Sampel		$\alpha$	$L_0$	$L_\tau$	Keterangan
1	Kelas kontrol	$N = 32$ $\bar{x} = 78,30$ $\sum X_i = 2505,7$ $\sum X_i^2 = 200817,66$ $S^2 = 148,82$ $S = 12,19$	0,05	0,122	0,156	Normal

Berdasarkan Tabel 5 di atas, disimpulkan bahwa data kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 untuk  $n = 32$  karena  $L_0 < L_{tabel}$  ( $0,122 < 0,156$ ).

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan terhadap hasil tes keterampilan menulis karangan narasi untuk kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rumus yang digunakan adalah rumus uji F. Selanjutnya disajikan dalam bentuk tabulasi data berikut.

**Tabel-6**  
**Homogenitas Kemampuan Menulis Karangan Narasi**  
**Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No	Sampel	N	S <sup>2</sup>	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	keterangan
1	Eksperimen	32	87,56	1,69	1,84	Homogen
2	Kontrol	32	148,82			

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil varians terbesar pada kedua kelas terdapat pada kelas kontrol yaitu 148,82. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen lebih menyebar dibanding dengan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari simpangan baku kelas eksperimen lebih kecil yaitu 87,56.  $F_{hitung}$  yang dihasilkan kedua kelas ini adalah 1,69 sedangkan  $F_t$  adalah 1,84. Dapat disimpulkan bahwa tes keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang homogeny karena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,69 < 1,84$ ).

## Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa secara keseluruhan keterampilan menulis karangan narasi kelompok siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada keterampilan menulis karangan narasi siswa yang menggunakan model konvensional. Nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diperoleh siswa pada kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* berdasarkan lima tahapan penerapan model *Problem Based Learning*.

Pada prinsipnya model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi siswa. Hal ini disebabkan oleh keunggulan yang dimiliki oleh setiap komponen tahapan penerapan model *Problem Based Learning*. Mengorientasikan siswa pada masalah menjadi landasan awal dalam model *Problem Based Learning* ini. Sesuai dengan yang dikatakan

oleh Hmelo dan Barrows (2006:24), bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran aktif yang menggunakan struktur masalah sebagai stimulus.

Pada model *Problem Based Learning* ini, semua tahapan pembelajaran menuntun siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru membentuk siswa menjadi kelompok kecil atau berpasangan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berkolaborasi dengan pasangannya untuk memecahkan masalah. Siswa yang lemah bisa terbantu dalam proses pembelajaran dan siswa yang pintar terlatih bersosialisasi dengan temannya. Kegiatan seperti ini dapat menciptakan proses pembelajaran yang menjadikan siswa aktor dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ates (dalam Aziz, 2014) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat memberi kesempatan pada siswa untuk menjadi peserta yang aktif dalam memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran. Aktivitas siswa dalam belajar ini akan melatih siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memecahan masalah. Kreativitas akan terwujud jika dalam pembelajaran menempatkan siswa sebagai aktor utama yang berperan aktif dalam pengkonstruksian pengetahuan. Selain itu, semakin aktif siswa akan membuat siswa tersebut lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzan (2017:30) yang menyatakan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran baik pada saat pengamatan, diskusi, dan memberi gagasan untuk penyelesaian masalah tingkat pemahamannya akan lebih baik.

Dilihat dari penelitian dan hasil penelitian, model model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi siswa. Oleh karena itu keunggulan yang sudah ditetapkan oleh para ahli bisa ditemukan dan bermanfaat selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat bahwa hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dari yang diajar menggunakan model konvensional.

Berbeda dengan model *Problem Based Learning*, model konvensional membuat siswa menjadi lebih pasif karena kegiatan proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Guru biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan dilanjutkan dengan pemberian tugas. Hal ini senada dengan pendapat Djafar (2001:3) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional berorientasi pada guru, hampir seluruh proses belajar mengajar dikendalikan penuh oleh guru. Siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran model konvensional ini penjelasan dan pemberian informasi kepada siswa dilakukan oleh guru secara klasikal dengan mengabaikan karakteristik yang dimiliki siswa. Siswa hanya menunggu dan menerima informasi dari guru hal ini membuat siswa tidak terbiasa belajar mandiri.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa yang memiliki minat baca tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki minat baca tinggi memiliki pengetahuan dan kaya akan perbendaharaan kata yang mereka peroleh dari bahan bacaan mereka, sehingga dapat membantu siswa tersebut dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pada kelas kontrol, siswa yang mempunyai minat baca tinggi menemukan dan mahami teori-teori dalam menulis karangan narasi sangat terbatas, karena dalam proses pembelajaran didominasi oleh guru. Ketika siswa menemukan teori menulis karangan narasi pada proses pembelajaran, siswa lebih banyak mendengarkan dan menerima apa yang dipolakan oleh guru. Penggunaan model konvensional kurang menjembatani kegiatan belajar siswa yang mempunyai minat baca tinggi sehingga teori-teori menulis karangan narasi yang dipelajari kurang berkembang dan tidak dapat bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Berbeda dengan model konvensional, model *Problem Based Learning* efektif untuk pengembangan ingatan dan keterampilan jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Strobel Johannes dan Van Barneveld(2009:44) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* lebih efektif untuk pengembangan ingatan dan keterampilan jangka panjang sedangkan pengajaran tradisional (konvensional) efektif untuk ingatan jangka pendek. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki minat baca tinggi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional tidak dapat mengeksplor diri secara optimal untuk mendukung peningkatan kemampuan menulis karangan narasi.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa yang memiliki minat baca rendah dapat terbantu dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Dengan model *Problem Based Learning* ini, siswa akan berkolaborasi dengan pasangannya. Ketika mereka bekerja sama akan terjadi saling tukar pikiran dan bersama-sama memecahkan masalah yang mereka hadapi. Sehingga masalah tersebut akan menjadi ringan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu kolaborasi. Arends (dalam Trianto 2009:93) mengatakan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk bekerja sama satu sama lainnya, baik itu berpasangan maupun dalam kelompok kecil. Bekerja sama ini akan memperbanyak peluang siswa berdialog dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir mereka.

Interaksi terjadi apabila efek faktor yang satu tergantung pada faktor yang lainnya dalam mempengaruhi sesuatu, ini sesuai dengan pendapat Irianto (2014:225). Hal ini berarti bahwa masing-masing faktor antara model *Problem Based Learning* dan minat baca saling tergantung satu sama lainnya

dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi siswa. Proses interaksi antara variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan anova dua arah untuk pengujian hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model *Problem Based Learning* dengan minat baca dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, interaksi merupakan efek perlakuan model pembelajaran tertentu terhadap kelompok siswa yang memiliki minat baca tertentu. Namun, minat baca belum tentu sepenuhnya menentukan keberhasilan dalam keterampilan menulis karangan narasi. Banyak faktor lain yang mempengaruhi seperti bakat, intelegensi, kemampuan, dan lainnya. Selain itu faktor kesiapan guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi juga akan berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Tidak terdapat interaksi anatara model *Problem Based Learning* dengan minat baca juga dapat dilihat dari rata-rata nilai keterampilan menulis karangan narasi. Hal tersebut terjadi pada kedua tingkatan minat baca, baik tinggi maupun rendah yang sama-sama diajar menggunakan model *Problem Based Learning*. Rata-rata nilai keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca tinggi dan rendah di kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah di kelas kontrol.

Tidak terdapat interaksi maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing faktor dari model *Problem Based Learning* dan minat baca tidak saling bergantung satu sama lainnya dalam mempengaruhi hasil keterampilan menulis karangan narasi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Walaupun demikian, model *Problem Based Learning* terlihat lebih efektif diterapkan pada kedua tingkatan minat baca tersebut. Dengan kata laian, model *Problem Based Learning* dapat diterapkan untuk siswa yang memiliki minat baca tinggi dan dapat juga diterapkan untuk siswa yang memiliki minat baca rendah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi. Pengaruh dalam pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Hal ini disebabkan oleh keunggulan yang dimiliki oleh setiap komponen tahapan penerapan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based*

*Learning* menjadikan masalah sebagai stimulus awal. Siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang ada dengan memberikan argumen-argumen yang logis. Siswa disugahi permasalahan yang tidak menghendaki jawaban sederhana, bahkan memungkinkan adanya berbagai macam solusi sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam penalaran dan pembelajaran mandiri. *Kedua*, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca tinggi yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai minat baca tinggi yang diajar menggunakan model konvensional. *Ketiga*, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa yang mempunyai minat baca rendah yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai minat baca rendah yang diajar menggunakan model konvensional. *Keempat*, tidak terdapat interaksi antara model *Problem Based Learning* dengan minat baca dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi.

*Problem Based learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Untuk itu penulis mengemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, guru-guru bahasa Indonesia, khususnya guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh agar lebih berupaya meningkatkan latihan menulis karangan narasi. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta konstruktivistik seperti menerapkan model *Problem Based learning*. Melalui model *Problem Based learning* guru lebih menekankan bahwa program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru itu sendiri yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. *Kedua*, siswa kelas X SMA Negeri 4 Payakumbuh hendaknya tidak menganggap bahwa pembelajaran menulis khususnya menulis karangan narasi adalah hal yang sulit karena dengan adanya pengetahuan dan keterampilan memudahkan siswa dalam menulis. Selain itu, kegiatan praktik keterampilan menulis juga harus dilakukan siswa secara konstan akan mempermudah siswa dalam menulis dan mengembangkan ide tulisannya. *Ketiga*, kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih mendalam tentang penggunaan model *Problem Based learning* ini pada pokok bahasan lain atau mata pelajaran lain.

## DAFTAR RUJUKAN

Alpusari, Mahmud. 2014. Analisis Butir Soal Konsep Dasar Ipa 1 Melalui Penggunaan Program Komputer Anates Versi 4.0 For Windows. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 3 (2): 106-115.

- Aziz, M. S. 2014. The Effects of Problem Based Learning on Self Directed Learning Skills among Physics Undergraduates. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. 3(1): 126-137
- Djafar, Tengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Padang: FIP UNP.
- Durukan, E. (2011). Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) technique on reading-writing skills. *Educational Research and Reviews*, 6 (1): 102-109.
- Fauzan, M., Gani, A., dan Syukri, M. 2017. Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 27-35.
- Hmelo-Silver, C. E., dan Barrows, H. S. 2006. Goals and Strategies of a Problem-Based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 4.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Perdana Media.
- Keraf, Goris. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahargyani, Arlina Dista., dkk. 2012. Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Metode Field Trip pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1(1): 138-152.
- Maulana, N. (2014). Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis: Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMAN 19 Bandung (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Saddono, Khundaru dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia:Teori dan Aplikasi*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Strobel, J., dan Van Barneveld, A. 2009. When is PBL More Effective? A Meta-synthesis of Meta-analyses Comparing PBL to Conventional Classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 3(1), 44-58.
- Suwanda. 2011. *Desain Eksperimen untuk Penelitian ilmiah*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf. A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press